

## MODEL INGKLUSI KEUANGAN PADA PEDAGANG PASAR TRADISIONAL BERBASIS PEDESAAN

Arifin Pellu

STKIP Seram Raya  
Email: [arifinpelu95@gmail.com](mailto:arifinpelu95@gmail.com)

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan buat meningkatkan model inklusi keuangan yang bisa diterapkan pada orang dagang pasar tradisional berbasis pedesaan. Tata cara yang digunakan merupakan kajian literatur serta riset permasalahan pada orang dagang pasar tradisional di wilayah pedesaan. Hasil dari riset menampilkkan kalau orang dagang pasar tradisional di wilayah pedesaan masih mengalami bermacam hambatan dalam mengakses layanan keuangan semacam keterbatasan infrastruktur keuangan serta sedikitnya literasi keuangan. Oleh sebab itu, dibutuhkan terdapatnya model inklusi keuangan yang bisa memfasilitasi akses serta partisipasi orang dagang pasar tradisional dalam layanan keuangan yang terjangkau, nyaman serta bermutu. Model inklusi keuangan yang diusulkan meliputi pengembangan sistem pembayaran digital, pelatihan literasi keuangan, serta penguatan kemitraan antara orang dagang pasar serta lembaga keuangan. Diharapkan kalau model ini bisa membagikan donasi positif dalam tingkatkan akses keuangan serta menunjang pengembangan ekonomi di wilayah pedesaan.

**Kata kunci:** *Model Ingklusi Keuangan, Orang dagang Pasar Tradisional, Pedesaan*

### ABSTRACT

*The study aims to improve a model of financial inclusion that can be applied to traditional rural-based market traders. The methods used are literature studies as well as problem research on traders of traditional markets in rural areas. The results of the research show that traditional market traders in rural areas still face various barriers in accessing financial services such as financial infrastructure constraints and at least financial literacy. Therefore, there is a need for a model of financial inclusion that can facilitate access and participation of traders of traditional markets in affordable, convenient and quality financial services. It is hoped that this model will share positive donations in enhancing access to finance as well as supporting economic development in rural areas.*

**Keywords:** *Financial Inclusion Model, Traditional Market Traders, Rural*

### PENDAHULUAN

Masa globalisasi yang penuh dengan integrasi sosial serta ekonomi menjadikan kemajuan teknologi selaku penopang perkembangan ekonomi yang efisien. Salah satu integrasi yang gencar dicoba lewat integrasi ekonomi dengan melaksanakan intervensi ekonomi pada zona keuangan. Intervensi zona keuangan lewat financial teknologi ataupun yang diketahui dengan fintech ini jadi instrumen baru yang merangsang perkembangan keuangan serta menolong dengan kilat terealisasinya inklusi keuangan. Inklusi keuangan ialah salah satu elemen dari perkembangan inklusi yang jadi ujung tombak pembangunan<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Rusdianasari, F. (2018). Peran inklusi keuangan melalui integrasi fintech dalam stabilitas sistem keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 244-253.

Berartinya perkembangan inklusi yang merujuk pada pemerataan serta penciptaan kesempatan yang sama buat segala segmen kehidupan terlebih pada sosial ekonomi mengarah kesejahteraan warga yang berkepanjangan serta mereduksi kemiskinan. Penguatan keuangan ini pula diiringi dengan dikeluarkannya 9 Principles for Innovative Financial Inclusion selaku landasan ketentuan pengembangan inklusi keuangan. meliputi *leadership, diversity, innovation, protection, empowerment, cooperation, knowledge, proportionality, serta framework*.

Bersumber pada luncurkan otoritas jasa keuangan, inklusi keuangan buat lembaga pembiayaan bertambah tetapi tidak signifikan. Pada survei tahun 2013, inklusi keuangan buat lembaga pembiayaan sebesar 6.33%, sebaliknya di tahun 2016 bertambah jadi 11.85%<sup>2</sup>. Ini mengindikasikan masih rendahnya akses keuangan warga pada lembaga pembiayaan. Sejalan dengan literasi keuangan yang masih rendah, hingga perihal ini butuh memperoleh atensi Ketersediaan modal usaha ialah bawah serta jadi penentu untuk langkah industri Untuk industri yang berskala kecil, modal memanglah tidak sangat banyak diperlukan tetapi lain halnya dengan industri yang besar. Industri besar hendak memerlukan banyak modal dari internal ataupun eksternal industri sebab banyak bayaran yang wajib dikeluarkan buat membayar kewajiban-kewajiban industri Keadaan ini (pembiayaan) pula dialami oleh Usaha Kecil serta Menengah (UKM)<sup>3</sup>.

Hambatan warga dalam mengakses lembaga keuangan merupakan tingginya unbankble (tidak penuhi persyaratan pinjaman bank) yang diakibatkan oleh kesenjangan kemiskinan, rendahnya pembiayaan UMKM, tingginya suku bunga kredit mikro, minimnya keahlian manajemen UMKM, serta terbatasnya saluran distribusi jasa keuangan, perihal tersebut yang menjadikan pelaksanaan inklusi keuangan penting<sup>4</sup>. Muhadjir et angkatan laut (AL) (2015) berkata kalau yang jadi aspek usaha kecil lebih kerap memakai modal sendiri, keluarga, saudara apalagi rentenir dalam menjalankan usahanya sebab rendah/sulitnya akses usaha kecil terhadap lembaga keuangan resmi serta tingkatan suku bunga perbankan<sup>5</sup>.

Rendahnya akses keuangan di golongan orang dagang pasar tradisional yang berbasis pedesaan di Indonesia. Orang dagang pasar tradisional kerap kali mengalami hambatan dalam mengakses layanan keuangan, semacam keterbatasan akses ke bank, sedikitnya literasi keuangan, serta keyakinan yang rendah terhadap produk keuangan resmi Keterbatasan akses keuangan ini bisa membatasi kemajuan bisnis mereka, tingkatkan resiko keuangan, serta menghalangi partisipasi mereka dalam ekonomi lokal. Oleh sebab itu, butuh dibesarkan model inklusi keuangan yang bisa tingkatkan akses serta partisipasi orang dagang pasar tradisional dalam layanan keuangan yang terjangkau, nyaman serta bermutu Model inklusi keuangan yang efisien bisa memfasilitasi perkembangan ekonomi di wilayah pedesaan serta tingkatkan kesejahteraan warga.

<sup>2</sup> Rahmayanti, W., Nuryani, H. S., & Salam, A. (2019). Pengaruh sikap keuangan dan perilaku keuangan terhadap literasi keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1).

<sup>3</sup> Sohilauw, M. I. (2018). Moderasi Inklusi Keuangan Terhadap Hubungan Literasi Keuangan dan Keputusan Struktur Modal UKM: Array. *JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen)*, 6(2), 92-114.

<sup>4</sup> Siregar, S. Y. S., Nengsih, T. A., & Siregar, E. S. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan EVA Dan MVA Pada Perusahaan Telekomunikasi Periode 2015-2020. *Manajemen Keuangan Syariah*, 2(1), 28-38.

<sup>5</sup> Martono, S., & Febriyanti, R. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kota Salatiga. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 153-168.

Hambatan dalam mengakses layanan keuangan: Orang dagang pasar tradisional kerap kali mengalami hambatan dalam mengakses layanan keuangan semacam kredit, tabungan, serta asuransi. Kendala-kendala tersebut dapat berbentuk sedikitnya akses ke lembaga keuangan, persyaratan yang susah dipadati ataupun bayaran yang sangat besar Akibat inklusi keuangan terhadap perkembangan usaha: Inklusi keuangan bisa pengaruhi perkembangan usaha orang dagang pasar tradisional. Penyediaan akses keuangan yang lebih gampang serta terjangkau bisa menolong orang dagang tingkatkan modal usaha serta melaksanakan diversifikasi usaha yang lebih luas.

Pengaruh teknologi terhadap inklusi keuangan: Kemajuan teknologi keuangan, semacam fintech serta mobile banking, bisa menolong memfasilitasi akses keuangan untuk orang dagang pasar tradisional berbasis pedesaan. Tetapi teknologi ini pula bisa bawa tantangan baru semacam resiko keamanan serta pribadi. Kedudukan pemerintah dalam memfasilitasi inklusi keuangan: Pemerintah bisa memainkan kedudukan berarti dalam memfasilitasi inklusi keuangan untuk orang dagang pasar tradisional berbasis pedesaan. Kebijakan serta program pemerintah bisa menolong tingkatkan akses ke layanan keuangan dan membetulkan infrastruktur serta regulasi yang berkaitan dengan inklusi keuangan. Keberlanjutan inklusi keuangan: Keberlanjutan inklusi keuangan merupakan perihal yang berarti buat dipertimbangkan dalam jangka panjang. Perihal ini meliputi keberlanjutan dari program-program inklusi keuangan, ketersediaan sumber energi serta sokongan dari lembaga-lembaga keuangan.

## METODE PENELITIAN

Riset ini memakai tipe riset deskriptif analitis. Periset memilah riset deskriptif analitis sebab tata cara penelitiannya merupakan dengan metode mengumpulkan informasi setelah itu menguraikan apa terdapatnya serta disusun dan dituangkan dalam wujud narasi serta dianalisis. Sumber informasi dalam riset ini merupakan dengan memakai informasi sekunder, ialah informasi yang telah dalam wujud jadi baik berbentuk report (laporan), informasi dalam wujud dokumen, informasi dalam wujud kabar publikasi ilmiah serta sumber teks yang lain baik berbentuk novel brosur, booklet, dokumentasi serta literatur berkaitan dengan bimbingan digital dalam zona keuangan syariah di Indonesia

1. Survei: Tata cara ini bisa digunakan buat mengumpulkan informasi tentang ciri orang dagang pasar tradisional, tercantum tingkatan akses ke keuangan, semacam tipe produk keuangan yang mereka pakai serta sepanjang mana orang dagang memakainya buat keperluan bisnis mereka. Survei bisa dicoba dengan kuesioner ataupun wawancara langsung dengan orang dagang pasar.
2. Studi Permasalahan Tata cara ini bisa digunakan buat menekuni secara rinci gimana orang dagang pasar tradisional mengelola keuangan mereka serta gimana keuangan pengaruhi kinerja bisnis mereka. Riset permasalahan bisa menolong mengenali tantangan serta kesempatan dalam menghasilkan model inklusi keuangan yang efisien
3. Observasi: Tata cara ini bisa digunakan buat mengamati sikap orang dagang pasar tradisional dalam memakai produk keuangan serta sepanjang mana sikap ini berakibat pada kinerja bisnis mereka. Observasi bisa dicoba secara langsung ataupun lewat rekaman video.
4. Analisis Informasi Sekunder: Tata cara ini bisa digunakan buat menganalisis informasi yang sudah dikumpulkan lebih dahulu tentang pasar tradisional serta akses keuangan di pedesaan.

Informasi ini bisa berasal dari sumber pemerintah, lembaga keuangan, ataupun organisasi non-pemerintah.

Fokus Kelompok: Tata cara ini bisa digunakan buat mengumpulkan perspektif serta pemikiran dari kelompok orang dagang pasar tradisional tentang akses keuangan serta kebijakan yang pengaruhi inklusi keuangan. Fokus kelompok bisa dicoba dengan mengumpulkan sebagian orang dagang pasar tradisional dalam satu ruangan buat dialog terbuka. Dalam riset tentang "Model Inklusi Keuangan pada Orang dagang Pasar Tradisional Berbasis Pedesaan", hendaknya memakai campuran dari sebagian tata cara riset di atas buat memperoleh uraian yang komprehensif tentang tantangan serta kesempatan dalam menghasilkan model inklusi keuangan yang efisien

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Inklusi Keuangan**

Keuangan inklusif adalah bentuk pendalaman keuangan (pendalaman layanan keuangan) yang bertujuan untuk membuat semua orang, terutama orang kelas bawah, dapat mengakses barang dan jasa keuangan formal dengan cara yang lebih mudah dan murah seperti menabung, menyimpan uang dengan aman (menyimpan), transfer, pinjaman, dan asuransi. Akses, penggunaan, dan kualitas adalah tiga faktor utama yang terdiri dari indeks yang digunakan untuk mengukur inklusi keuangan. Menurut The Consultative Group to Assist the Poor (CGAP-GPFI), keuangan inklusif adalah ketika semua orang berusia kerja mampu mendapatkan akses yang efektif terhadap kredit, tabungan, sistem pembayaran, dan asuransi dari seluruh penyedia layanan finansial. Akses yang efektif juga berarti layanan yang nyaman dan bertanggung jawab, terjangkau bagi masyarakat, dan berkelanjutan bagi penyedia. Seperti yang diharapkan, masyarakat pada akhirnya akan dapat memanfaatkan

Untuk mendukung inklusi keuangan, pemerintah dan lembaga harus berperan lebih aktif untuk melengkapi program usaha bank swasta dan lembaga keuangan mikro. Selain itu, hal ini memerlukan kebijakan dan ide kreatif untuk memastikan bahwa bisnis kecil dan menengah, yang biasanya kurang terlayani oleh pasar keuangan, memperoleh akses yang lebih besar terhadap kredit dan layanan keuangan lainnya<sup>6</sup>. Dipandang sebagai penghalang utama untuk pelaksanaan inklusi keuangan, lingkungan sosial dan pribadi yang buruk juga berkontribusi pada tingkat inklusi keuangan yang rendah. Selain itu, inklusi keuangan tidak hanya terjadi secara luas; perlu dipelajari secara bertahap, mulai dari memiliki rekening bank hingga memanfaatkan sepenuhnya instrumen keuangan kontemporer<sup>7</sup>.

Selain itu, UKM akan menghadapi banyak tantangan karena keterbatasan jarak dan wilayah<sup>8</sup>. Dalam penelitian mereka, Demirguc-Kunt dan Klapper (2012) menemukan bahwa lima puluh persen orang dewasa di seluruh dunia telah "bankable", yang berarti mereka memiliki akun di

<sup>6</sup> Culpeper, R. (2012). Financial Sector Policy and Development in the Wake of the Global Crisis: the role of national development banks. *Third World Quarterly*, 33(3), 383-403.

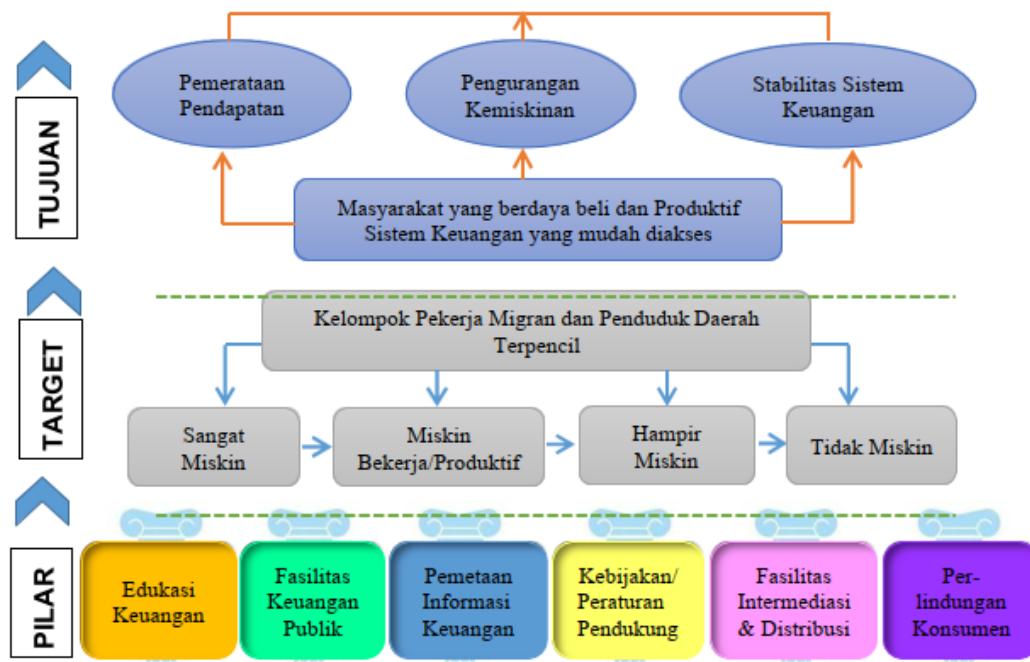
<sup>7</sup> Cnaan, R. A., Moodithaya, M. S., & Handy, F. (2012). Financial inclusion: lessons from rural South India. *Journal of Social Policy*, 41(1), 183-205.

<sup>8</sup> Cnaan, R. A., Moodithaya, M. S., & Handy, F. (2012). Financial inclusion: lessons from rural South India. *Journal of Social Policy*, 41(1), 183-205.

lembaga keuangan formal<sup>9</sup>. Selain itu, memperluas jangkauan demografis dan geografis akan menimbulkan masalah tambahan<sup>10</sup>, karena semakin luas jangkauan inklusi keuangan semakin banyak kesempatan untuk akses keuangan. Dr. Duvvuri Subbarao: Dr. Duvvuri Subbarao adalah mantan Gubernur Bank Sentral India yang aktif mendukung inklusi keuangan. Selama masa jabatan gubernurnya, ia telah memperkenalkan sejumlah kebijakan dan program inklusi keuangan yang berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat pedesaan untuk mendapatkan layanan keuangan.

Dalam kasus ini, Otoritas Keuangan, yaitu Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menetapkan strategi nasional keuangan inklusif yang terdiri dari enam pilar: 1) edukasi keuangan; 2) fasilitas keuangan publik; 3) pemetaan informasi keuangan; 4) kebijakan atau peraturan pendukung; 5) fasilitas intermediasi dan distribusi; dan 6) keluhan konsumen. Sasaran utama dari pembentukan enam pilar ini adalah dua kelompok masyarakat: kelompok pekerja/buruh migran dan penduduk daerah terpencil, yang terbagi menjadi empat kategori: sangat miskin, miskin bekerja atau produktif, hampir miskin, dan tidak miskin. Diharapkan bahwa penentuan sasaran ini akan membantu kedua kelompok tersebut mendapatkan lebih banyak akses ke layanan dan barang keuangan secara umum. Jika masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan barang dan jasa keuangan, mereka akan lebih produktif dan berdaya beli, sehingga tujuan dari inklusi keuangan tersebut.

**Gambar 2.0 Strategi Nasional Keuangan Inklusif**



Sumber: Booklet Keuangan Inklusif, Dept. Pengembangan Akses Keuangan & UMKM BI, 2014.

## Implikasi Pengembangan *Connected* terhadap Keuangan Syariah

<sup>9</sup> Demirguc-Kunt, A., & Klapper, L. F. (2012). Financial inclusion in Africa: an overview. *World Bank policy research working paper*, (6088).

<sup>10</sup> Sohilauw, M. I. (2018). Moderasi Inklusi Keuangan Terhadap Hubungan Literasi Keuangan dan Keputusan Struktur Modal UKM: Array. *JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen)*, 6(2), 92-114.

Aplikasi "Connected" merupakan inovasi teknologi dalam keuangan syariah dan berdampak positif pada perkembangan keuangan syariah di Indonesia, baik di industri keuangan bank maupun nonbank, perkembangan lebih lanjut akan dimungkinkan dengan adanya aplikasi ini. Perkembangan ini mencakup hal-hal berikut:

1. Mendukung Peningkatan Inklusi Keuangan Syariah. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan keuangan syariah di Indonesia adalah dengan digitalisasi layanan dan produk keuangan syariah. Selain itu, aplikasi Connected Masyarakat memungkinkan akses mudah ke produk dan layanan keuangan syariah di mana pun dan kapan pun mereka butuhkan, dengan fitur tambahan yang sesuai dengan maqashid syariah. Karena itu, memberikan masyarakat akses mudah ke keuangan syariah ini melalui aplikasi Connected akan secara signifikan meningkatkan tingkat inklusi keuangan syariah di Indonesia. Meningkatkan Literasi Keuangan dengan Digitalisasi Layanan dan Produk Keuangan Syariah. Tingkat penggunaan smartphone dan internet yang terus mengalami peningkatan setiap tahun, menjadi sebuah momen yang harus dimanfaatkan oleh semua sektor industri tidak terkecuali industri keuangan syariah. Dengan teknologi informasi yang semakin terbuka dan dengan adanya aplikasi yang memudahkan masyarakat terhadap akses keuangan syariah (Connected), maka masyarakat akan mengetahui layanan dan produk keuangan syariah yang dapat memfasilitasi setiap kebutuhan – kebutuhan. Selain itu, dengan banyaknya fitur yang ada pada Connected ini, masyarakat akan semakin memahami bahwa keuangan syariah memiliki layanan dan produk yang sangat beragam dan tidak kalah dengan industri keuangan konvensional.
2. Meningkatkan Pangsa Pasar Keuangan Syariah. Berbagai jenis produk dan layanan keuangan syariah dapat diakses melalui berbagai fitur yang ditawarkan oleh Aplikasi Connected. Diharapkan bahwa aplikasi ini akan memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah mengakses semua informasi yang berkaitan dengan keuangan syariah, yang akan membantu mereka menyimpan dananya serta melakukan transaksi dengan barang dan jasa keuangan syariah. Oleh karena itu, diharapkan bahwa aplikasi ini akan membantu memperluas dan memperluas pangsa pasar keuangan syariah.
3. Mendukung "Gerakan Nasional Non Tunai" yang dianjurkan oleh pemerintah. Semua orang di negara ini diajak untuk mengurangi menggunakan uang tunai dalam transaksi pembelian dan penjualan melalui program non-tunai yang diluncurkan oleh pemerintah. Sebaliknya, masyarakat diharapkan untuk menggunakan aplikasi atau fitur pembayaran non tunai seperti mobile banking dan kartu. Dengan memungkinkan setiap masyarakat untuk menggunakan fitur scan QR dan NFC untuk pembayaran, terlibat dalam pengembangannya sangat mendukung program pemerintah ini. Untuk kemudahan masyarakat, Connected juga menyediakan menu pembayaran PLN, Pulsa, dan PDAM.
4. Mendukung kebutuhan halal. Connected mengembangkan sistem yang sesuai dengan transaksi halal dan syariah sehingga masyarakat tidak perlu khawatir tentang gharar, maysir, tadlis, ikhtikar, dan riba. Ini membedakannya dari aplikasi crowdfunding dan peer to peer lainnya yang masih menggunakan sistem konvensional berbasis bunga.

Dalam penelitian tentang inklusi keuangan pada pedagang pasar tradisional pedesaan, beberapa tokoh dapat dilihat antara lain:

# Jurnal Investasi Islam

<https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/investi//Volume 04, Nomor 02> Desember 2023

- a. Muhammad Yunus: Muhammad Yunus adalah seorang tokoh masyarakat yang terkenal karena mendirikan Bank Grameen, sebuah bank kecil yang memberikan pinjaman uang kepada orang miskin di Bangladesh. Banyak negara telah mengambil gagasan Yunus sebagai inspirasi untuk mengembangkan inklusi keuangan bagi masyarakat pedesaan mereka.
- b. Bill Gates: Seorang tokoh bisnis dan filantropis yang sangat peduli dengan masalah kesejahteraan masyarakat, Bill Gates adalah salah satunya. Dia telah mendukung berbagai program inklusi keuangan di seluruh dunia, termasuk di negara-negara berkembang, melalui Bill and Melinda Gates Foundation.
- c. Kuntoro Mangkusubroto: Seorang tokoh Indonesia yang sangat memperhatikan masalah pembangunan pedesaan. Kuntoro berusaha untuk meningkatkan akses masyarakat pedesaan terhadap layanan keuangan dan infrastruktur pendukung lainnya melalui penelitian dan programnya.
- d. Ratu Maxima dari Belanda: Ratu Maxima dari Belanda sangat aktif mendukung inklusi keuangan di banyak negara, terutama di negara-negara berkembang. Ia telah mengunjungi banyak negara berkembang sebagai penasihat khusus Sekretaris Jenderal PBB untuk Keuangan Inklusif untuk membantu memperkuat sistem keuangan mereka yang inklusif.

## Kendala yang dihadapi oleh pedagang pasar pedesaan tradisional Indonesia

Pedagang pasar tradisional berbasis pedesaan di Indonesia menghadapi sejumlah kendala dalam mengakses layanan keuangan. Beberapa kendala utama yang mungkin dihadapi termasuk:

1. Keterbatasan Infrastruktur: Banyak daerah pedesaan di Indonesia masih memiliki keterbatasan infrastruktur, termasuk jaringan telekomunikasi dan listrik yang tidak stabil. Hal ini dapat menghambat akses pedagang ke layanan keuangan berbasis digital seperti perbankan online atau pembayaran digital.
2. Kurangnya Pengetahuan Finansial: Banyak pedagang pasar tradisional di pedesaan mungkin memiliki tingkat pengetahuan finansial yang rendah. Mereka mungkin tidak paham mengenai produk dan layanan keuangan yang tersedia, serta cara mengelola keuangan mereka dengan efektif.
3. Jarak dan Mobilitas Terbatas: Beberapa pedagang mungkin tinggal jauh dari pusat layanan keuangan seperti bank atau ATM. Keterbatasan transportasi dan biaya yang terkait dengan perjalanan ke kota bisa menjadi hambatan dalam mengakses layanan keuangan.
4. Batasan Identifikasi: Untuk membuka rekening bank atau mengakses layanan keuangan tertentu, seringkali diperlukan identifikasi yang valid. Namun, beberapa pedagang mungkin tidak memiliki dokumen identifikasi yang lengkap atau sah, karena keterbatasan administratif di daerah pedesaan.
5. Ketidakpercayaan terhadap Layanan Keuangan Modern: Beberapa pedagang mungkin masih lebih percaya pada cara-cara tradisional dalam mengelola uang dan melakukan transaksi, dan mungkin merasa ragu-ragu untuk menggunakan layanan keuangan modern karena kurangnya pemahaman atau rasa tidak aman.

6. Beban Biaya dan Bunga: Biaya-biaya transaksi atau bunga yang tinggi terkait dengan produk keuangan formal seperti pinjaman dari bank dapat menjadi penghambat bagi pedagang dengan pendapatan terbatas.
7. Keterbatasan Akses Teknologi: Meskipun teknologi telah menjangkau banyak area pedesaan, tetapi akses terhadap perangkat teknologi seperti smartphone atau komputer, serta pemahaman dalam menggunakannya, masih bisa menjadi masalah bagi beberapa pedagang.
8. Persepsi Rendah tentang Nilai Layanan Keuangan: Pedagang mungkin tidak sepenuhnya memahami manfaat dari layanan keuangan formal, seperti tabungan atau investasi. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya edukasi tentang pentingnya mengelola keuangan dengan baik.
9. Kondisi Ekonomi Tidak Stabil: Di beberapa daerah pedesaan, ketidakstabilan ekonomi atau fluktuasi pendapatan bisa membuat pedagang enggan atau sulit untuk mengambil risiko dalam menggunakan produk atau layanan keuangan.

Dalam mengatasi kendala-kendala ini, diperlukan pendekatan yang holistik yang melibatkan pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah untuk memberikan edukasi finansial, mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pedagang, serta meningkatkan infrastruktur teknologi dan aksesibilitas.

## **Model inklusi keuangan mencakup pengembangan sistem pembayaran digital, peningkatan pelatihan literasi keuangan, dan memperkuat kolaborasi antara pedagang pasar dan lembaga keuangan.**

Pengembangan sistem pembayaran digital, dimana pedagang pasar tradisional dapat Model inklusi keuangan yang diusulkan, yang melibatkan pengembangan sistem pembayaran digital, pelatihan literasi keuangan, dan penguatan kemitraan antara pedagang pasar dan lembaga keuangan, dapat membantu mengatasi kendala yang dihadapi oleh pedagang pasar tradisional berbasis pedesaan di Indonesia. Berikut adalah rincian lebih lanjut mengenai aspek-aspek dari model ini:

1. Pengembangan Sistem Pembayaran Digital:
  - a. Meningkatkan aksesibilitas: Membangun infrastruktur yang memungkinkan pedagang menggunakan pembayaran digital dengan mudah, termasuk layanan mobile banking dan e-wallet.
  - b. Berbasis kebutuhan: Mengembangkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan pedagang, seperti aplikasi sederhana yang mudah digunakan dan cocok dengan kondisi teknologi yang ada di pedesaan.
  - c. Penyediaan akses: Memastikan bahwa pedagang dapat dengan mudah mengakses layanan digital melalui ponsel cerdas atau perangkat lainnya.
2. Pelatihan Literasi Keuangan:
  - a. Pendidikan Finansial: Mengadakan pelatihan dan lokakarya untuk meningkatkan pengetahuan pedagang tentang manfaat pengelolaan keuangan yang baik, pentingnya menabung, dan memahami risiko serta peluang yang ada.
  - b. Pengelolaan Keuangan: Memberikan panduan mengenai bagaimana cara membuat anggaran, melacak pendapatan dan pengeluaran, serta merencanakan investasi untuk masa depan.

- c. Transaksi Digital: Memberikan pelatihan tentang cara menggunakan layanan pembayaran digital, melakukan transaksi online dengan aman, dan memanfaatkan teknologi untuk mengelola bisnis.
- 3. Penguatan Kemitraan:
  - a. Kerjasama dengan Lembaga Keuangan: Membangun hubungan yang lebih erat antara pedagang pasar dan lembaga keuangan, termasuk bank, koperasi, atau lembaga mikrofinansial, untuk menyediakan akses yang lebih mudah ke produk dan layanan keuangan.
  - b. Penyesuaian Produk: Lembaga keuangan dapat mengembangkan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan pedagang, seperti kredit mikro dengan suku bunga yang wajar.
  - c. Pemberian Dukungan: Menyediakan pendampingan dan dukungan kepada pedagang dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan yang tersedia.
- 4. Pengurangan Hambatan Teknologi:
  - a. Infrastruktur: Meningkatkan akses ke jaringan telekomunikasi dan listrik yang stabil di pedesaan untuk memungkinkan akses mudah ke layanan digital.
  - b. Pendidikan Teknologi: Memberikan pelatihan mengenai penggunaan perangkat teknologi seperti smartphone dan komputer, serta cara mengatasi masalah umum yang mungkin timbul.
- 5. Pengembangan Model Bisnis yang Berkelanjutan:
  - a. Memastikan bahwa solusi inklusi keuangan yang diimplementasikan juga memiliki aspek keberlanjutan, baik dari segi finansial maupun operasional, sehingga mereka dapat terus berfungsi dan memberikan manfaat jangka panjang bagi pedagang.
  - b. Model inklusi keuangan yang mengintegrasikan komponen-komponen di atas dapat membantu pedagang pasar tradisional di pedesaan mengatasi kendala dalam mengakses layanan keuangan dan meningkatkan pengelolaan keuangan mereka, sehingga mendukung perkembangan bisnis dan kesejahteraan ekonomi mereka.

## **Pengaruh pengembangan sistem pembayaran digital terhadap efisiensi dan keamanan transaksi keuangan bagi pedagang pasar tradisional**

Pengembangan sistem pembayaran digital dapat membawa dampak positif bagi pedagang pasar tradisional. Dalam era digital seperti saat ini, banyak masyarakat yang cenderung menggunakan transaksi non-tunai, sehingga pedagang pasar tradisional yang belum mengikuti perkembangan ini bisa kehilangan pelanggan. Dengan mengembangkan sistem pembayaran digital, pedagang dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan memudahkan pelanggan untuk membayar dengan cara yang lebih modern. Selain itu, sistem pembayaran digital juga dapat meningkatkan keamanan transaksi keuangan dengan adanya fitur pengamanan seperti enkripsi data dan otentikasi pengguna (Menurut penelitian yang dilakukan oleh)<sup>11</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sistem pembayaran digital memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap efisiensi dan keamanan transaksi keuangan bagi pedagang pasar tradisional. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang positif dan

<sup>11</sup> Garg, S. K., & Krishnan, C. (2019). Bounds on slow roll and the de Sitter swampland. *Journal of High Energy Physics*, 2019(11).

signifikan pada kedua variabel dependen, yaitu efisiensi transaksi dan keamanan transaksi. Selain itu, terdapat pula pengaruh positif yang signifikan antara efisiensi transaksi dan keamanan transaksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sistem pembayaran digital dapat meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi keuangan bagi pedagang pasar tradisional.

Pengembangan sistem pembayaran digital dapat memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi dan keamanan transaksi keuangan bagi pedagang pasar tradisional. Berikut adalah beberapa pengaruh utama yang dapat terjadi:

1. Efisiensi Transaksi:
  - a. Cepat dan Mudah: Sistem pembayaran digital memungkinkan pedagang untuk melakukan transaksi dengan cepat dan mudah tanpa perlu membawa uang tunai fisik atau menulis cek.
  - b. Pemrosesan Otomatis: Transaksi digital dapat diotomatiskan, mengurangi kebutuhan untuk proses manual seperti perhitungan uang dan pengisian buku kas secara manual.
2. Pengurangan Biaya dan Waktu:
  - a. Biaya Transaksi Lebih Rendah: Penggunaan pembayaran digital umumnya lebih murah daripada biaya pengiriman uang atau transfer antar bank tradisional.
  - b. Waktu Transaksi Lebih Singkat: Transaksi digital dapat terjadi dalam hitungan detik, mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk pembayaran dan rekonsiliasi.
3. Mengurangi Risiko Keamanan:
  - a. Minimalkan Risiko Fisik: Mengurangi risiko pencurian atau kehilangan uang fisik saat bertransaksi atau saat menyimpan uang hasil penjualan.
  - b. Enkripsi dan Keamanan Data: Transaksi digital umumnya dilindungi oleh teknologi enkripsi dan perlindungan data yang tinggi, menjaga kerahasiaan dan integritas transaksi.
4. Jejaring Bisnis yang Lebih Baik:
  - a. Pengembangan Pasar: Sistem pembayaran digital dapat membantu pedagang menjangkau pelanggan yang lebih luas, termasuk mereka yang lebih cenderung menggunakan metode pembayaran digital.
  - b. Kemitraan Lebih Mudah: Kemitraan dengan platform atau penyedia pembayaran digital dapat membuka peluang baru untuk berkolaborasi dengan bisnis lain dan memperluas jaringan pedagang.
5. Pantauan dan Pelacakan Transaksi yang Lebih Baik:
  - a. Rekam Jejak Transaksi: Sistem pembayaran digital sering kali mencatat riwayat transaksi dengan rinci, memungkinkan pedagang untuk memantau dan melacak arus kas mereka lebih baik.
  - b. Analisis Keuangan: Data transaksi yang tercatat dapat membantu pedagang dalam analisis keuangan, perencanaan anggaran, dan pengambilan keputusan yang lebih baik.
6. Akses ke Layanan Keuangan Tambahan:
  - a. Kredit Mikro: Riwayat transaksi digital dapat digunakan sebagai bukti kelayakan untuk memperoleh kredit mikro dari lembaga keuangan.
  - b. Asuransi dan Investasi: Dengan akses ke layanan keuangan digital, pedagang juga dapat lebih mudah mengakses produk asuransi atau investasi yang dapat membantu melindungi aset mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa pengembangan sistem pembayaran digital juga harus diimbangi dengan edukasi kepada pedagang mengenai keamanan digital, serta upaya untuk mengatasi hambatan teknologi yang mungkin ada di pedesaan. Selain itu, solusi ini sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kemampuan teknologi yang dimiliki oleh para pedagang.

## **Pedagang pasar tradisional membutuhkan pelatihan literasi keuangan untuk meningkatkan kepercayaan mereka terhadap produk keuangan formal.**

Penelitian telah menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan dapat membantu pedagang pasar tradisional lebih memahami produk keuangan formal seperti asuransi dan kredit bank, sehingga mereka dapat lebih percaya pada produk tersebut dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka melalui manajemen keuangan yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan pedagang tentang inklusi keuangan baik karena banyak pedagang yang memiliki bank. Namun, karena kurangnya pemahaman masyarakat dan pedagang tentang inklusi keuangan, lembaga perbankan masih gagal memberikan peningkatan dan edukasi yang lebih baik. Namun, penulis memberikan solusi antara lain untuk meningkatkan inklusi keuangan, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang inklusi keuangan, dan mengedukasi pedagang di pasar transformasi. Suatu sistem keuangan yang stabil dan menguntungkan semua orang adalah tanda keberhasilan pembangunan. Melalui fungsi intermediasinya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan, dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, institusi keuangan memainkan peran penting dalam hal ini. Hanya Akses keuangan yang memadai tidak selalu berarti industri keuangan yang berkembang pesat. Meskipun demikian, mendapatkan akses ke layanan keuangan merupakan bagian penting dari keterlibatan masyarakat luas dalam sistem ekonomi.

Menurut beberapa penelitian, manajemen keuangan dan akses keuangan telah diidentifikasi sebagai faktor yang paling penting dalam menentukan hidup dan pertumbuhan UKM. Akses ke pembiayaan memungkinkan pelaku usaha mengembangkan sistem ekonomi dan menerapkan investasi yang produktif untuk mengembangkan proses usaha, memperoleh teknologi terbaru, dan meningkatkan inovasi<sup>12</sup>. Menurut Tiwari et al. (2013)<sup>13</sup>, organisasi usaha yang tidak memiliki akses pembiayaan ke berbagai sumber pendanaan dapat menyebabkan kemiskinan dan jauh dari sumber lapangan kerja<sup>14</sup>. Penelitian tersebut merupakan dasar dari penelitian ini<sup>15</sup>.

Beberapa kajian yang dapat dibahas terkait dengan inklusi keuangan pada pedagang pasar tradisional berbasis pedesaan antara lain:

1. Studi tentang karakteristik dan profil pedagang pasar tradisional: Kajian ini akan memberikan informasi tentang kondisi sosial ekonomi pedagang pasar tradisional,

<sup>12</sup> Beck, T., Demirgç-Kunt, A., & Levine, R. (2006). Bank supervision and corruption in lending. *Journal of monetary Economics*, 53(8), 2131-2163.

<sup>13</sup> Tiwari, A. K., Mutascu, M. I., & Albulescu, C. T. (2013). The influence of the international oil prices on the real effective exchange rate in Romania in a wavelet transform framework. *Energy Economics*, 40, 714-733.

<sup>14</sup> Davidsson, P., Achtenhagen, L., & Naldi, L. (2010). Small firm growth. *Foundations and Trends® in Entrepreneurship*, 6(2), 69-166.

<sup>15</sup> Ilarrahmah, M. D. (2021). Pengaruh Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan, Literasi Keuangan Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja UMKM. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 5(1), 51-64.

pendapatan, tingkat pendidikan, serta kebutuhan keuangan dan layanan keuangan yang mereka butuhkan.

2. Analisis terhadap pengaruh inklusi keuangan pada pertumbuhan usaha: Kajian ini dapat membantu untuk mengukur dampak dari inklusi keuangan terhadap pertumbuhan usaha dan keberlangsungan bisnis pedagang pasar tradisional. Dalam kajian ini, akan dibahas mengenai peningkatan akses ke layanan keuangan dan pengaruhnya terhadap modal usaha, produktivitas, dan keuntungan usaha.
3. Evaluasi program inklusi keuangan yang telah diimplementasikan: Kajian ini dapat memberikan gambaran tentang efektivitas program-program inklusi keuangan yang telah diimplementasikan oleh pemerintah atau lembaga keuangan. Evaluasi dapat dilakukan dengan melihat capaian program, pengaruh terhadap keberlangsungan bisnis, keberlanjutan program, serta kesinambungan dan skalabilitas program.
4. Analisis terhadap peran teknologi dalam meningkatkan inklusi keuangan: Kajian ini akan membahas tentang peran teknologi keuangan dalam memfasilitasi akses keuangan bagi pedagang pasar tradisional berbasis pedesaan. Hal ini meliputi penggunaan aplikasi mobile banking, fintech, dan platform digital lainnya untuk meningkatkan akses ke layanan keuangan dan efisiensi operasional.
5. Studi perbandingan antara inklusi keuangan pada pedagang pasar tradisional di berbagai wilayah: Kajian ini akan membahas tentang perbandingan kondisi inklusi keuangan pada pedagang pasar tradisional di berbagai wilayah. Dalam kajian ini akan dibahas mengenai perbedaan dalam akses ke layanan keuangan, infrastruktur keuangan, kebijakan pemerintah, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pedagang pasar tradisional di masing-masing wilayah.

Pemerintah bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan stabilitas sistem keuangan, mendukung program penanggulangan kemiskinan, dan mengurangi kesenjangan ekonomi melalui peningkatan akses seluruh masyarakat terhadap layanan keuangan. Ini dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat sehingga mereka dapat keluar dari kemiskinan dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Peningkatan kedua sisi permintaan dan penawaran memungkinkan akses lebih besar ke layanan keuangan ini. Dari sisi permintaan, pemerintah meningkatkan kemampuan ekonomi dan keuangan rakyat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya sistem keuangan. Dari sisi penawaran, pemerintah meningkatkan ketersediaan layanan keuangan yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat.

**Kemitraan antara pedagang pasar dan lembaga keuangan sangat penting untuk meningkatkan akses dan keterlibatan pedagang pasar konvensional dalam layanan keuangan formal**

SNKI, yang ditopang oleh tiga fondasi dan terdiri dari lima pilar, adalah hasil dari upaya pemerintah untuk meningkatkan akses terhadap layanan keuangan. Pilar pertama adalah edukasi keuangan, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang lembaga keuangan formal, produk, dan jasa keuangan. Pilar kedua adalah hak properti masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat ke kredit untuk lembaga keuangan formal. Pilar ketiga adalah fasilitas intermediasi dan distribusi, yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah layanan

keuangan yang tersedia untuk berbagai kelompok masyarakat. Perlindungan konsumen, pilar kelima, memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam hubungan mereka dengan lembaga keuangan. Selain itu, Tiga fondasi mendukung SNKI. Yang pertama adalah kebijakan dan peraturan yang mendukung pelaksanaan program keuangan inklusif. Yang kedua adalah infrastruktur dan teknologi informasi keuangan yang membantu meminimalkan asimetri informasi yang menghambat akses ke layanan keuangan. Yang ketiga adalah organisasi dan mekanisme implementasi yang efektif untuk mendorong pelaksanaan berbagai kegiatan secara bersama dan teliti.

Untuk alokasi sumber daya yang optimal, stabilitas keuangan diperlukan. Ini dibuktikan oleh pasar yang stabil, institusi utama yang berjalan lancar, dan harga aset yang tidak jauh berbeda dari nilai fundamental. Selanjutnya, Indonesia pernah mengalami krisis keuangan tahun 1998, yang menyebabkan negara itu harus mengeluarkan biaya yang besar untuk memperbaiki kerugian yang ditimbulkannya. Krisis ini juga menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan menurun, yang membutuhkan waktu yang lama untuk pulih. Krisis tahun 1998 menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan telah hilang. Jika sistem keuangan tidak stabil, berbagai gejolak dapat mengganggu perekonomian<sup>16</sup>.

Kemitraan antara pedagang pasar tradisional dan lembaga keuangan memiliki peran krusial dalam meningkatkan akses dan partisipasi pedagang pasar dalam layanan keuangan formal. Berikut adalah beberapa peran utama dari kemitraan semacam ini:

1. Akses yang Lebih Mudah:
  - a. Penyediaan Lokasi: Lembaga keuangan dapat membuka cabang atau titik layanan di dekat pasar tradisional, sehingga pedagang dapat mengakses layanan keuangan dengan mudah tanpa harus bepergian jauh.
  - b. Aksesibilitas Teknologi: Kemitraan ini dapat memastikan bahwa pedagang memiliki akses lebih baik terhadap teknologi keuangan, seperti mesin ATM, mesin pembayaran, dan aplikasi perbankan.
2. Penyediaan Produk yang Sesuai:
  - a. Produk Keuangan Khusus: Lembaga keuangan dapat mengembangkan produk yang dirancang khusus untuk pedagang pasar, seperti kredit mikro dengan syarat yang mudah dipenuhi dan suku bunga yang wajar.
  - b. Tabungan dan Simpanan: Lembaga keuangan dapat mengedukasi pedagang mengenai manfaat menabung dan membantu mereka membuka rekening tabungan yang cocok dengan kebutuhan mereka.
3. Pendidikan dan Literasi Keuangan:
  - a. Pelatihan Finansial: Lembaga keuangan dapat menyelenggarakan program pelatihan literasi keuangan bagi pedagang, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola uang dengan bijak.
  - b. Pemahaman Produk: Pedagang akan lebih memahami berbagai produk dan layanan keuangan yang ditawarkan, sehingga mereka dapat membuat keputusan finansial yang lebih baik.

<sup>16</sup> Dirgantara, T., Jaya, A. S., & Putra, I. S. (2010, April). Performance evaluation of the correlation and smoothing methods of the digital image correlation and its application to the opening specimens. In *Fourth International Conference on Experimental Mechanics* (Vol. 7522, pp. 1282-1291). SPIE.

4. Pengurangan Risiko:
  - a. Asuransi dan Perlindungan: Lembaga keuangan dapat memperkenalkan produk asuransi yang sesuai dengan risiko yang dihadapi oleh pedagang, seperti asuransi kebakaran atau kerugian usaha.
  - b. Diversifikasi Investasi: Melalui kemitraan, pedagang dapat belajar tentang berbagai pilihan investasi yang dapat membantu mereka mengoptimalkan pengelolaan keuangan mereka.
5. Penilaian Kredit yang Adil:
  - a. Kriteria Penilaian yang Fleksibel: Lembaga keuangan dapat menggunakan kriteria penilaian kredit yang lebih inklusif, mempertimbangkan aspek seperti karakter dan histori transaksi pedagang dalam memberikan kredit.
6. Kesinambungan dan Pertumbuhan Bisnis:
  - a. Pendampingan Bisnis: Kemitraan ini dapat memberikan pedagang bimbingan dan dukungan dalam mengembangkan usaha mereka, termasuk strategi pengelolaan keuangan yang lebih baik.
  - b. Akses ke Modal: Dengan kemitraan ini, pedagang dapat memiliki akses lebih mudah ke modal yang diperlukan untuk mengembangkan dan memperluas bisnis mereka.
7. Peningkatan Kepercayaan:
  - a. Hubungan yang Akrab: Kemitraan yang kuat antara pedagang dan lembaga keuangan dapat membangun hubungan yang akrab dan saling percaya, mengurangi rasa ragu-ragu pedagang terhadap layanan keuangan formal.

Kemitraan semacam ini harus didasarkan pada saling menguntungkan dan transparansi, serta mempertimbangkan kebutuhan unik yang dimiliki oleh pedagang pasar tradisional. Dengan memanfaatkan keahlian lembaga keuangan dan pengetahuan pedagang tentang pasar lokal, kemitraan ini dapat menjadi kunci untuk meningkatkan inklusi keuangan dan kesejahteraan ekonomi pedagang pasar tradisional.

## KESIMPULAN

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diambil dari judul "Model Inklusi Keuangan Terhadap Pedagang Pasar Tradisional Berbasis Pedesaan":

1. Perlu adanya program inklusi keuangan yang spesifik dan terfokus pada pedagang pasar tradisional berbasis pedesaan, dengan mempertimbangkan karakteristik dan profil mereka.
2. Dalam implementasi program inklusi keuangan, perlu melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat untuk memperkuat efektivitas program tersebut.
3. Diperlukan teknologi keuangan yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan akses dan efisiensi layanan keuangan bagi pedagang pasar tradisional.
4. Evaluasi dan pengukuran terhadap program inklusi keuangan yang telah diimplementasikan perlu dilakukan secara teratur untuk mengevaluasi keberhasilan dan efektivitas program tersebut.

# Jurnal Investasi Islam

<https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/investi//Volume 04, Nomor 02> Desember 2023

5. Perlu diperhatikan adanya tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pedagang pasar tradisional dalam berbisnis, serta bagaimana inklusi keuangan dapat membantu mengatasi tantangan tersebut.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan dapat meningkatkan inklusi keuangan bagi pedagang pasar tradisional berbasis pedesaan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pedesaan secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beck, T., Demirguc-Kunt, A., & Levine, R. (2006). Bank supervision and corruption in lending. *Journal of monetary Economics*, 53(8), 2131-2163.
- Cnaan, R. A., Moodithaya, M. S., & Handy, F. (2012). Financial inclusion: lessons from rural South India. *Journal of Social Policy*, 41(1), 183-205.
- Cnaan, R. A., Moodithaya, M. S., & Handy, F. (2012). Financial inclusion: lessons from rural South India. *Journal of Social Policy*, 41(1), 183-205.
- Culpeper, R. (2012). Financial Sector Policy and Development in the Wake of the Global Crisis: the role of national development banks. *Third World Quarterly*, 33(3), 383-403.
- Davidsson, P., Achtenhagen, L., & Naldi, L. (2010). Small firm growth. *Foundations and Trends® in Entrepreneurship*, 6(2), 69-166.
- Demirguc-Kunt, A., & Klapper, L. F. (2012). Financial inclusion in Africa: an overview. *World Bank policy research working paper*, (6088).
- Dirgantara, T., Jaya, A. S., & Putra, I. S. (2010, April). Performance evaluation of the correlation and smoothing methods of the digital image correlation and its application to the opening specimens. In *Fourth International Conference on Experimental Mechanics* (Vol. 7522, pp. 1282-1291). SPIE.
- Garg, S. K., & Krishnan, C. (2019). Bounds on slow roll and the de Sitter swampland. *Journal of High Energy Physics*, 2019(11).
- Ilarrahmah, M. D. (2021). Pengaruh Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan, Literasi Keuangan Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja UMKM. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 5(1), 51-64.
- Martono, S., & Febriyanti, R. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kota Salatiga. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 153-168.
- Rahmayanti, W., Nuryani, H. S., & Salam, A. (2019). Pengaruh sikap keuangan dan perilaku keuangan terhadap literasi keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1).
- Rusdianasari, F. (2018). Peran inklusi keuangan melalui integrasi fintech dalam stabilitas sistem keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 244-253.
- Siregar, S. Y. S., Nengsih, T. A., & Siregar, E. S. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan EVA Dan MVA Pada Perusahaan Telekomunikasi Periode 2015-2020. *Manajemen Keuangan Syariah*, 2(1), 28-38.
- Sohilauw, M. I. (2018). Moderasi Inklusi Keuangan Terhadap Hubungan Literasi Keuangan dan Keputusan Struktur Modal UKM: Array. *JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen)*, 6(2), 92-114.
- Sohilauw, M. I. (2018). Moderasi Inklusi Keuangan Terhadap Hubungan Literasi Keuangan dan Keputusan Struktur Modal UKM: Array. *JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen)*, 6(2), 92-114.
- Tiwari, A. K., Mutascu, M. I., & Albulescu, C. T. (2013). The influence of the international oil prices on the real effective exchange rate in Romania in a wavelet transform framework. *Energy Economics*, 40, 714-733.